

PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURALISME (Kajian masyarakat multikultur di Kelurahan Fajar Esuk)

Eri Purwanti, Muhtarom, Muhammad Idris

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Wonodadi, Gatling Rejo, Pringsewu

e-mail: eripurwantimpd@gmail.com, muhtarom29@gmail.com,

muhammadidrisstiptingsewu@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the basis, form and value of local wisdom and the pattern of the formation of a multicultural society in Fajar Esuk village. This study uses a qualitative approach with ethnographic analysis methods as a basis for interpreting elements of tradition and culture in a multicultural society.

The results of this study indicate that cosmic multiculturalism is the basis for the formation of a society with high tolerance among community members. Furthermore, there are four influences that form the basis of this, namely the influence of cultural studies, globalization, unblocking gender, mindset. Various local wisdoms become media and patterns of tolerance in a multicultural society, including the commemoration of religious holidays, Hajatan. Wiwitan and joint economic development activities.

Keywords : *Multicultural, Tolerance, Tradition.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dasar, bentuk dan nilai kearifan lokal serta pola terwujudnya masyarakat multikultural di kelurahan Fajar esuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis etnografi sebagai dasar dalam interpretasi unsur tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat multikultural.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa multikultural kosmik menjadi dasar atas terbentuknya masyarakat dengan toleransi yang tinggi antar anggota masyarakat. Selanjutnya terdapat empat pengaruh yang menjadi dasar atas hal tersebut yaitu pengaruh studi budaya, globalisasi, unblocking gender, pola pikir. Berbagai kearifan lokal menjadi media dan pola toleransi dalam masyarakat multikultural diantaranya adalah peringatan hari besar agama, Hajatan. Wiwitan dan kegiatan pengembangan ekonomi bersama.

Kata kunci : *Multikultural, Toleransi, Tradisi.*

A. PENDAHULUAN

Keragaman budaya, etnik, suku dan agama masih terus menjadi isu *sensinitas* antar pemegang kepentingan. Berbagai perilaku dan sifat aroganisme yang terjadi di berbagai belahan dunia seakan tak pernah hilang. Berbagai solusi telah dilakukan untuk meredam berbagai konflik yang disebabkan atas dasar perbedaan suku, etnik budaya dan agama. Membangun persatuan dan kesatuan, membangun kekuatan dalam kemajemukan, serta menghilangkan sekat-sekat kultur, ras, bahasa dan agama demi kepentingan umat manusia ke depan adalah sebuah tujuan utama yang harus tetap diusahakan. Keragaman budaya, etnik, suku dan agama atau yang sering diistilahkan dengan *multicultural* merupakan sebuah keniscayaan umat manusia. Lesslie Newbiggin dalam Cristianto (2001) mengungkapkan “Kita sudah terbiasa mengatakan bahwa kita hidup di dalam masyarakat yang majemuk, bukan hanya masyarakat yang pada kenyataannya majemuk dalam bermacam-macam kebudayaan, agama, dan gaya hidup, tetapi juga majemuk dalam arti bahwa kemajemukan ini dirayakan sebagai perkara yang disepakati dan dihargai.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, ras, budaya, dan agama. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan masyarakat majemuk yang beragam. Namun, semangat kebersamaan dan rasa toleransi di antara berbagai kelompok ini telah dijaga dan ditingkatkan selama bertahun-tahun melalui berbagai kebijakan pemerintah dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Interaksi yang intens antar kelompok ini menjadi bangunan dasar dalam memupuk rasa toleransi. Melalui interaksi ini, masyarakat bisa saling mengenal dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada, serta membangun kepercayaan satu sama lain.

Namun demikian, masih ada permasalahan yang perlu diatasi, terutama dalam mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan tersebut. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk terus memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi, serta mengatasi setiap bentuk diskriminasi atau kekerasan yang mungkin terjadi

Menurut Soekanto Interaksi sosial masyarakat Indonesia memiliki ciri berupa eratnya kedekatan sosial dan emosional

antarwarga masyarakat. Adapun menurut Soerjono (1998) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Salah satu ciri khas interaksi sosial di Indonesia menurutnya adalah eratnya kedekatan sosial dan emosional antar warga masyarakat. Hal ini tercermin dalam adanya solidaritas sosial yang tinggi dan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi di masyarakat Indonesia, seperti yang telah disebutkan oleh Soerjono Soekanto, adalah kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencapai tujuan yang sama, namun hanya satu yang bisa mencapainya. Sementara pertentangan atau pertikaian adalah bentuk interaksi sosial di mana terjadi konflik atau pertentangan antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat multikultural, masyarakat Indonesia dikenal memiliki sistem nilai dengan kekhasannya yang telah membentuk karakter masyarakat Indonesia yang toleran dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Masyarakat Indonesia telah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai macam kebhinekaan yang ada, seperti perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Kehidupan multikultural ini telah memupuk sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok, yang tercermin dalam adanya kebiasaan untuk saling membantu, menghormati, dan merayakan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk terus memperkuat semangat toleransi dan mengatasi setiap bentuk diskriminasi atau kekerasan yang mungkin terjadi.

Nilai-nilai inilah yang dikenal sebagai kearifan lokal (*traditional wisdom*). Nicholas Maxwell (1984) menjelaskan bahwa *traditional wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan

komunitas ekologis yang menyangkut relasi yang baik di antara sesama manusia, juga di antara semua penghuni komunitas ekologis.

Salah satu ciri khas interaksi sosial di Indonesia menurutnya adalah eratnya kedekatan sosial dan emosional antar warga masyarakat. Hal ini tercermin dalam adanya solidaritas sosial yang tinggi dan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi di masyarakat Indonesia, seperti yang telah disebutkan oleh Soerjono Soekanto, adalah kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencapai tujuan yang sama, namun hanya satu yang bisa mencapainya. Sementara pertentangan atau pertikaian adalah bentuk interaksi sosial di mana terjadi konflik atau pertentangan antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Dalam interaksi sosial, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi tersebut, seperti nilai, norma, adat, dan budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara individu atau kelompok.

Kehidupan multikultural ini telah memupuk sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok, yang tercermin dalam adanya kebiasaan untuk saling membantu, menghormati, dan merayakan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk terus memperkuat semangat toleransi dan mengatasi setiap bentuk diskriminasi atau kekerasan yang mungkin terjadi.

Hal inilah yang kemudian menggugah penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat multicultural, khususnya di wilayah kabupaten pringsewu yakni di kelurahan Fajar Esuk. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimanakah konsep atau pola penanaman pendidikan toleransi antar budaya suku dan ras yang ada dalam masyarakat multicultural.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengungkapkan fakta dan data yang mendalam tentang dasar multikulturalisme di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu.
2. Untuk mengungkapkan fakta dan data yang mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal Di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu dalam konteks multicultural.
3. Untuk mengungkapkan fakta dan data yang mendalam tentang pola terwujudnya sikap toleransi dalam konteks masyarakat multicultural.

C. METODE

Metodologi penelitian ini dilakukan secara sistematis agar mendapatkan alur kerja yang baik yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk peneliti dalam melaksanakan penelitian ini agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dan tujuan yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Multikulturalisme Di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu

Dilihat secara domain budaya, taksonomi budaya, komponen budaya, dan tema budaya.

Pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural adalah pendekatan untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang etnis yang berbeda. Pendekatan ini meliputi domain budaya seperti agama, sosial, politik, dan pendidikan.

Dalam domain agama, pendidikan toleransi menekankan pentingnya memahami nilai-nilai yang dianut oleh agama lain dan mendorong dialog antaragama untuk memperkuat pengertian antara umat beragama. Domain sosial memerlukan pendekatan untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menghindari diskriminasi dan stereotip yang berdasarkan perbedaan etnis dan budaya. Dalam domain sosial ini masyarakat di Kelurahan Fajar Esuk selalu menghindari diskriminasi dan stereotip yang berdasarkan perbedaan etnis dan

budaya, buktinya bahwa dalam semua kegiatan mereka dari latar belakang yang berbeda, suku, agama, dan kebiasaan yang berbeda tetap rukun dalam mengerjakan semua kegiatan yang ada dikelurahan Fajar Esuk. Dalam domain sosial ini bisa terlihat jelas dalam kegiatan “mapak tuyo” artinya menjemput air umat hindu Bersama dengan umat muslim melakukan hal ini dengan tujuan agar masa pengolahan tanam airnya lancar dan cukup, selain itu hajatan dan rawangan (sakai sambaiyan), wiwitan, juluk adek, nemui nyimah, dan nengah nyappur.

Dalam domain politik, pendidikan toleransi memperkuat nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip persamaan dan keadilan untuk semua warga negara tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau kepercayaan politik. Dalam pendidikan, pendekatan ini berfokus pada pengembangan kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai yang berbeda untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural melibatkan pengenalan dan pengakuan perbedaan, penekanan pada kesamaan nilai-nilai dasar, seperti keadilan dan persamaan, dan pengembangan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan cara yang positif dan menghormati. Pendekatan ini membantu membangun masyarakat yang inklusif dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sumber kekuatan dan kekayaan dalam masyarakat multikultural.

Kelurahan Fajar Esuk yang berada tepat di Kecamatan Pringsewu. Kecamatan Pringsewu yang juga menjadi Ibukota Kabupaten juga menjadi kecamatan dengan keberagaman agama dan budaya yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kecamatan pringsewu adalah kecamatan dengan tingkat keberadaan agama, budaya dan adat istiadat yang tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Jika dilihat dari unsur agama, masih didominasi oleh pemeluk agama islam dengan jumlah pemeluk mencapai angka 95%. Selanjutnya kristen Katolik (3,3%), Kristen Protestan (1,3%), Budha (0,3%) dan Hindu (0,2 %).

Masyarakat dikelurahan tersebut selalu saling membantu dalam segala hal,

toleransi antar umat beragama yang berbeda sangat tinggi tanpa harus memandang agama, suku, ras, dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam. Hal apa yang menjadi dasar masyarakat untuk bisa hidup bermultikulturalisme di kelurahan Fajar Esuk tersebut.

Dalam temuan peneliti, menemukan bahwa masyarakat dapat hidup bermultikulturalisme dengan cara menghapuskan batas-batas budaya sepenuhnya untuk menciptakan masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu, tetapi bebas untuk berpartisipasi dalam pengalaman antar budaya, sambil mengembangkan kehidupan budaya mereka sendiri. Dalam realitas sosial, strategi antar budaya juga membutuhkan citra positif tetapi tidak menyediakan kondisi untuk asimilasi. Namun, kelompok etnis akan memiliki status yang sama dan akan memiliki hak untuk melestarikan warisan budaya mereka hal ini disebut juga oleh beberapa ahli dengan sebutan (Multikulturalisme kosmik).

Salah satu contoh adalah acara budaya Mapak Tuyo yang dilakukan oleh pemeluk agama hindu di sungau Way Sekampung. tradisi yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Menjemput Air’ ini dilakukan oleh umat Islam dan juga umat Hindu. Tradisi Mapak Tuyo diawali dengan arak-arakan hasil bumi yang diKelurahanin dan dikemas dengan cantik menjadi hiasan sebuah gunung. Nyaris seperti gunung pada Tradisi Sekaten di Yogyakarta.

Selain adanya dasar tersebut, peneliti juga mengamati bahwa adanya pengaruh yang besar dalam masyarakat di kelurahan Fajar Esuk yang menyebabkan masyarakatnya dapat hidup berdampingan antar sesama pemeluk agama, budaya dan adat istiadat yaitu studi budaya. Dengan masyarakat dapat hidup berdampingan antar agama, suku, ras dan adat istiadat mereka secara tidak langsung akan mulai belajar atau mengembangkan pemikiran serta pengetahuan tentang budaya lain dari budaya mereka, masyarakat akan belajar dan meniru dari budaya atau kebiasaan yang berbeda dengan yang biasa mereka lakukan. Kontribusi besar atas studi budaya atau pembelajaran budaya adalah tokoh masyarakat/tokoh agama dan aparatur kelurahan yang selalu menyampaikan

pentingnya hidup rukun anatar sesama dalam bingkai keberagaman. Setelah mereka merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tau yang lebih banyak, masyarakat akan berusaha untuk menerima atau membuka diri dengan perbedaan tersebut.

Hal ini merupakan salah satu faktor besar dalam memupuk rasa saling menghargai dengan pandangan masyarakat yang terwujud dalam kehidupan keseharian. Serta merubah pola berpikir masyarakat yang awalnya berpikir dan berpandangan bahwa struktur kekuasaan wilayah tertentu dikuasai oleh suku atau kelompok – kelompok yang kuat yang lebih mendominasi di wilayah tersebut. Akan tetapi sebaliknya, dominasi bukan untuk menguasai akan tetapi lebih pada menciptakan kesuksesan secara bersama. Hal ini terbentuk karena pengalaman pendidikan dan bertambahnya pengetahuan keilmuan seseorang.

Keberagaman dengan dominasi pada penganut agama tertentu, tidak menjadikan kondisi dan interaksi antar umat beragama di Kelurahan Fajar Esuk menjadi canggung. Agama islam sebagai agama yang mendominasi di kelurahan Fajar Esuk tidak menjadikan mereka melakukan diskriminasi terhadap agama lain. Bahkan berbagai kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan kebersamaan antar pemeluk agama. Beberapa kegiatan yang dilakukan dengan mengedepankan kebersamaan diantaranya yaitu:

a. Peringatan Hari Besar Umat Beragama

Setiap tahun umat muslim selalu memiliki tradisi peringatan atas hari besar islam. Ketentuan hari besar ini tidak hanya dilihat dari kaca mata tradisi akan tetapi juga merupakan perintah dan syi'ar agama. Kegiatan seperti ini tidak hanya dilaksanakan oleh kaum muslim di Indonesia akan tetapi kaum muslim di belahan dunia manapun juga ikut serta mensyi'arkan hari besar umat islam.

Secara umum hari besar yang pasti diperingati oleh semua golongan umat muslim di dunia adalah idul fitri dan idul adha. Kegiatan ini menjadi rutinitas tahunan bagi seluruh umat muslim tanpa terkecuali. Begitu juga dengan umat muslim yang ada di kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Secara umum, peringatan Idul Fitri maupun Idul Adha di kelurahan Fajar Esuk terlihat sama dengan yang lain.

Baik dari segi persiapan sampai pada pelaksanaannya. Akan tetapi yang menjadi menarik adalah kebersamaan yang terwujud dan terbentuk di lingkungan kelurahan Fajar Esuk. Kebersamaan ini terlihat berbeda dengan yang lain, karena adanya partisipasi umat non muslim dalam mensukseskan acara Idul Fitri maupun Idul Adha.

Pemandangan akan sedikit berbeda ketika datangnya perayaan hari besar Nyepi bagi umat beragama hindu. Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan untuk umat hindu, warga yang berda di sekitar rumah umat hindu yang sedang merayakan hari besar nyepi dihibau oleh Kelurahan untuk tidak membuat kegaduhan atau membunyikan pengeras suara yang bisa membuat kekhusukan ibadah umat hindu terganggu.

b. Hajatan dan Rewangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata '*hajatan*' berasal dari kata '*hajat*' yang berarti maksud, keinginan, kehendak. Hajatan secara etimologi dimaknai sebagai sebuah pesta yang diadakan oleh orang yang memiliki hajat. Hajat yang dimaksud, yakni anaknya khitan atau pernikahan dan lain sebagainya. Dalam pengertian lain, Hajatan adalah sebuah agenda, acara tradisi yang sengaja digelar oleh masyarakat. Biasanya untuk menandai pelaksanaan suatu peristiwa dalam waktu tertentu dengan isi rupa-rupa pendukung kegiatan yang ditetapkan. Ada beberapa manfaat dari budaya dan tradisi hajatan, diantaranya adalah:

1. Menguatkan tali silaturahmi karena dengan tradisi ini, tidak hanya mempererat keluarga dekat, akan tetapi keluarga yang jauh ikut berkumpul pada saat hajatan berlangsung.
2. Menambah akrab dengan teman karena saat Hajatan tetangga dan para sahabat ikut serta berkumpul bersama.
3. Melatih ikhlas karena bagi pemilik hajat tidak boleh mengharapkan keuntungan atau bagi para tamu undangan tidak boleh mengharapkan timbal balik yang sama dengan apa yang sudah mereka kasih.

4. Melatih kerja sama antara sesama warga.

Dalam budaya hajatan terkhusus di kelurahan Fajar Esuk, juga terdapat tradisi *Rewangan*. Menurut keterangan Kepala Urusan Kesra Ibu Hamidiah menyatakan bahwa:

“ tradisi *Rewangan* ini sangat kental dengan budaya Jawa. Walaupun demikian tradisi ini dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat fajar esuk yang bukan bersuku Jawa. Tradisi ini diterapkan dan dilakukan juga oleh masyarakat suku Lampung, Batak, Padang berbaur bersama melakukan tradisi *Rewangan*.”

Memang tradisi ini sudah menjadi budaya yang sangat mengakar. Tidak hanya di kelurahan Fajar Esuk, di banyak wilayah di Indonesia juga masih banyak yang melakukan ini. Budaya ini masih tetap ada karena mempunyai manfaat besar dalam mempererat hubungan dan interaksi antar sesama anggota masyarakat. Catatan Henk Widi dari jurnal berjudul Tradisi Rewang Tempatkan Perempuan sebagai Penentu Kesuksesan Hajatan, menjelaskan secara garis besar Rewang memperlihatkan nilai-nilai perjuangan yang muncul dari para perempuan. Mereka bekerja tanpa adanya imbalan dan bahkan pekerjaannya itu jarang diketahui dan diakui oleh publik. Maka dari itu, tradisi ini tak hanya membahas tentang perempuan yang bertugas di dapur tapi juga bagaimana perjuangan dan pengorbanannya bagi masyarakat.

Kegiatan Rewang merupakan salah satu kewajiban bagi masyarakat kelurahan Fajar Esuk. Sebelum kegiatan dimulai biasanya para warga akan dikumpulkan oleh ketua RT, tokoh masyarakat atau orang yang akan mempunyai hajat untuk membentuk panitia hajatan. Setelah itu, masing-masing anggota akan ditentukan tugasnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Pada titik ini, peneliti menemukan sesuatu yang menarik terkait tradisi *rewangan* yang ada di kelurahan Fajar Esuk, yaitu untuk pembagian tugas penyembelihan hewan, baik ayam, kambing, sapi, maupun kerbau yang biasa disajikan

untuk para tamu. Umat beragama muslim lah yang selalu mengemban tugas untuk penyembelihan hewan ternak.

- c. Wiwitan Panen Raya Padi

Keragaman yang dimiliki Indonesia mulai dari suku, kuliner, bahasa, adat, pariwisata, kesenian, hingga fauna. Salah satunya budaya tradisional Wiwitan di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Warga Pekon Fajar Esuk melakukan panen raya perdana dengan menggelar acara Wiwitan. Budaya tradisional masyarakat setempat khususnya para petani sebelum memulai memetik atau memanen padi yakni berupa tumpengan, kenduri dan makan bersama di pematang sawah yang didahului dengan arak-arakan warga dengan mengenakan pakaian tradisional ini digelar di persawahan. Menurut penuturan dari Ibu Hartati yang kesehariannya berdagang, menyatakan bahwa:

“ Musim panen merupakan salah satu momen yang ditunggu oleh semua warga di fajar esuk, tidak hanya petani saja. Warga beramai-ramai ikut serta dalam menyambut musim panen dengan mengadakan wiwitan. Keudian dari panitia kegiatan, membuat tumpengan”.

Kegiatan wiwitan ini menurut Bapak Muhammad Ilham, selaku lurah Fajar Esuk, memang sering diadakan sebagai bentuk rasa syukur warga kepada yang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat ikut berpartisipasi tidak hanya orang tua, petani, akan tetapi anak muda dan semua warga dengan sendirinya ikut berpartisipasi tanpa memandang perbedaan suku, budaya dan agama.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait wawancara, observasi , dan dokumentasi mengenai hal yang menjadi dasar multikulturalisme pada prinsipnya adalah bisa memberikan Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, Kesetaraan dan keadilan, Toleransi dan penghargaan, Inklusi dan partisipasi, Dialog dan pemahaman.

Inti dari hal yang mendasari multikulturalisme menekankan

pentingnya menghormati, mengakui, dan menerima keberagaman sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip ini berupaya menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di mana setiap individu dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

2. Nilai-nilai kearifan lokal di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan

Pringsewu dalam konteks multicultural dilihat secara domain budaya, taksonomi budaya, komponen budaya, dan tema budaya.

Kearifan lokal merujuk pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan praktek-praktek yang berkembang di suatu komunitas lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini sangat penting untuk dipahami dalam konteks multikultural, karena masyarakat yang beragam budaya dapat memperkaya satu sama lain dan memperkuat kesatuan.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks multikultural dilihat dari empat domain budaya:

- a. Taksonomi budaya mencakup kategori-kategori seperti agama, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam taksonomi budaya dapat mencakup toleransi, saling menghormati, dan mempertahankan keberagaman budaya. Sebagai contoh, di Indonesia, toleransi antar agama sangat penting, dan keberagaman budaya harus dihargai dan dijaga.
- b. Komponen budaya meliputi aspek-aspek seperti seni, arsitektur, musik, tarian, dan makanan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam komponen budaya dapat mencakup inovasi, kreativitas, dan penghargaan terhadap tradisi. Contohnya, dalam seni rupa, penggunaan bahan-bahan alami dan teknik tradisional dapat diaplikasikan secara inovatif untuk menciptakan karya seni yang unik.
- c. Tema budaya mencakup topik-topik seperti keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tema budaya dapat mencakup kepedulian, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan.

Sebagai contoh, dalam tema lingkungan, masyarakat lokal dapat memiliki pengetahuan dan praktik-praktik yang berharga dalam pengelolaan sumber daya alam yang lestari.

- d. Domain budaya mencakup aspek-aspek seperti politik, ekonomi, dan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal dalam domain budaya dapat mencakup partisipasi, keadilan, dan kemandirian. Sebagai contoh, dalam domain ekonomi, praktek-praktek ekonomi lokal dapat mengandung nilai-nilai seperti gotong royong dan keberlanjutan, yang dapat diterapkan dalam konteks ekonomi yang lebih luas.

Dalam keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam memperkuat kesatuan dan keberagaman budaya dalam masyarakat multikultural. Dengan menghargai dan menghormati satu sama lain, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati. Satu dengan lainnya.

Sebelum peneliti mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kearifan lokal masyarakat Fajar Esuk, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa nilai multikultural. Menurut H.A.R. Tilaar seperti dikutip Maemunah (2007) bahwa nilai-nilai multikultural itu antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (mutual trust), memelihara rasa saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir (inklusif), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan. Kemudian untuk memahami nilai-nilai multikultural perlu memahami esensi nilai inti (core value).

Kearifan lokal itu sendiri memiliki kebaikan bagi kehidupan mereka kelak, sehingga prinsip-prinsip tersebut akan menjadi tradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya kearifan lokal ini, diantara individu, kelompok, dan masyarakat lain bisa saling melengkapi satu dengan yang

lain, berinteraksi serta bersatu dengan saling memelihara nilai dan norma yang berlaku. Kearifan lokal merupakan filosofi atau pandangan hidup yang terwujud dalam bermacam bidang dalam kehidupan (tata cara, nilai dan norma sosial, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). contoh kearifan lokal yang diterjadi di kelurahan Fajar Esuk adalah bupiiil bupesenggiri dan Jejama Secancangan yang merupakan kearifan lokal masyarakat lampung.

3. Pola Terwujudnya Sikap Toleransi Dalam Konteks Masyarakat Multicultural

Pola terwujudnya sikap toleransi dalam konteks masyarakat multikultural dapat dijelaskan dalam beberapa domain budaya, taksonomi budaya, komponen budaya, dan tema budaya, sebagai berikut:

Dalam domain budaya, terwujudnya sikap toleransi dapat terlihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, adat istiadat, bahasa, pakaian, makanan, dan seni. Dalam masyarakat multikultural, terdapat beragam kepercayaan dan agama, yang dihormati dan diterima dengan baik oleh semua pihak. Begitu juga dengan adat istiadat, yang dihargai dan dijaga keasliannya tanpa merugikan pihak lain. Bahasa dan pakaian juga dihormati sebagai bagian dari identitas budaya masing-masing, sementara makanan dan seni menjadi kesempatan untuk saling berbagi dan menghargai keunikan masing-masing.

Dalam taksonomi budaya, terwujudnya sikap toleransi dapat terlihat pada tiga tingkat: nilai, norma, dan perilaku. Pada tingkat nilai, masyarakat multikultural memiliki nilai-nilai yang meliputi kesetaraan, keadilan, dan saling menghargai yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Pada tingkat norma, masyarakat multikultural memiliki norma-norma yang mengatur tata cara berinteraksi antarbudaya yang dihormati dan diikuti oleh semua pihak. Pada tingkat perilaku, masyarakat multikultural menunjukkan sikap toleransi melalui

tindakan konkret seperti saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan saling membantu.

Dalam komponen budaya, terwujudnya sikap toleransi dapat terlihat pada berbagai aspek, seperti agama, pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Dalam agama, masyarakat multikultural menghargai keberagaman agama dan keyakinan, serta menerapkan nilai-nilai universal yang diakui oleh semua agama. Dalam pendidikan, masyarakat multikultural mengajarkan tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Dalam politik, masyarakat multikultural menghargai keberagaman suara dan memperlakukan semua pihak dengan adil tanpa memandang latar belakang budaya. Dalam sosial dan ekonomi, masyarakat multikultural memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi melalui pertukaran budaya dan keterbukaan terhadap beragam kesempatan.

Dalam tema budaya, terwujudnya sikap toleransi dapat terlihat pada tema-tema seperti keberagaman, perdamaian, dan kerja sama antarbudaya. Dalam tema keberagaman, masyarakat multikultural menghargai perbedaan sebagai kekayaan dan sumber kekuatan, bukan sebagai alasan untuk konflik. Dalam tema perdamaian, masyarakat multikultural bekerja sama untuk menciptakan kedamaian.

Berkaitan dengan persoalan ini, mengutip dari pendapat Cak Nur dalam Nurkholis (1999) menegaskan bahwa toleransi hanya dapat tumbuh pada orang yang memiliki semangat keterbukaan. Keterbukaan merupakan kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan untuk mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keterbukaan semacam ini dalam kitab suci disebut sebagai tanda adanya hidayah dari Allah SWT. dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran yang mendalam (ulū al-albab) yang sangat beruntung.

Keterbukaan merupakan konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimis.

Yaitu, pandangan bahwa manusia pada dasarnya baik, sebelum terbukti sebaliknya. Kejahatan pribadi manusia bukanlah sesuatu yang secara alami berasal dari kedirian, tetapi sebagai akibat pengaruh dari luar, dari pola budaya yang salah, yang diteruskan terutama oleh orang tua kepada anak. Karena itu, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci asal, namun orang tuanyalah yang membuatnya menyimpang dari kesucian asal itu.

Sikap kritis yang mendasari keterbukaan ini merupakan segi konsekuensial iman, karena merupakan kelanjutan dari sikap pemutlakan yang hanya ditujukan kepada Tuhan, dan penisbian kepada segala sesuatu selain Tuhan. Jadi, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu, hanya bila ia memahaminya melalui cara kritis.

Berdasarkan pemaparan diatas yang peneliti kutip dari pendapat Cak Nur ini, memang benar adanya yang selama ini dianut atau diyakini oleh masyarakat yang ada di kelurahan Fajar Esuk, mereka saling terbuka dalam hal yang positif baik dalam saling tolong menolong, berbagi ilmu pengetahuan bahkan soal agama. Agama selain islam mau belajar tentang islam, dan sebaliknya yang islam ingin tahu dan belajar agama yang lain seperti hindu, Nasrani dan sebagainya. Hal ini sudah terlaksana di kelurahan Fajar Esuk. Dalam setiap acara rawangan atau sakai sambaiyan untuk bagian penyembelihan hewan umat agama lain pasti menyerahkan ke orang yang beragama muslim, karena mereka sudah tersugesti juga bahwa lebih afdol dan baik apabila orang muslim yang menyembelih.

Berdasarkan pendeksripsian diatas dan didukung hasil wawancara menjelaskan bahwa pola terwujudnya sikap toleransi antar agama meliputi dialog antar agama, saling menghormati ritual dan kepercayaan, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan satu sama lain.

Selain itu dalam keluarga pola terwujudnya sikap toleransi itu bisa dilakukan dengan saling

mendengarkan, menghormati pendapat, dan memahami perbedaan satu sama lain.

Di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan seperti memperkenalkan beragam budaya, mengadakan diskusi mengenai perbedaan dan mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman.

Pola terwujudnya sikap toleransi dalam masyarakat multicultural dapat melalui media masa yang memiliki peran penting mendorong sikap toleransi dengan menyajikan berita yang objektif, menggambarkan perbedaan secara positif dan mempromosikan pesan perdamaian dan pengertian.

Sebagai individu kita dapat memperkuat sikap toleransi dengan menghormati perbedaan, membuka pikiran untuk memahami sudut pandang orang lain, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dalam realitas sosial, strategi antarbudaya membutuhkan citra positif tetapi tidak menyediakan kondisi untuk asimilasi. Inilah yang terjadi di Kelurahan Fajar Esuk Akan Tetapi, kelompok-kelompok tersebut memiliki status yang sama dan akan memiliki hak untuk melestarikan warisan budaya mereka hal inilah yang disebut dengan Multikulturalisme kosmik. Selain adanya dasar tersebut, peneliti juga mengamati bahwa adanya pengaruh yang besar dalam masyarakat di kelurahan Fajar Esuk yang menyebabkan masyarakatnya dapat bermultikulturalisme yaitu pengaruh pembelajaran budaya dari para tokoh masyarakat maupun agama, dan pengaruh tingkat pendidikan masyarakat.
- b. Tradisi dan budaya sebagai wahana pendidikan toleransi bagi generasi penerus, diantaranya yaitu peringatan hari besar agama-agama, hajatan dan wiwitan.

2. Saran

Walaupun penelitian ini telah menghasilkan temuan awal, peneliti masih harus mengembangkan analisis dan hasil lebih lanjut, khususnya memperdalam analisis dasar multikultural dan bentuk-bentuk tradisi dan budaya multikulturalisme serta pola multikulturalisme yang ada di kelurahan Fajar esuk.

Daftar Pustaka

- Christian Sulistio, (2001), Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis, *Veritas* 2/1 (April) 51-69
- Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Melani Budianta, (2003) Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2.
- Soerjono Soekanto, (1998) *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta: RajaGrafind.
- Nicholas Maxwell, (1984), *From Knowledge to Wisdom, A Revolution in The Aims and Methods of Science*, Oxford: Basil Blackwell.
- Michael Quinn Patton, (2014), *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Sutrisno Hadi, (2004), *Metodologi Research* . Yogyakarta: UGM Press.
- Suharsimi Arikunto, (2016), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi di Internet*. Bandung : Simbiosis Rekatama Medi